

**KONSEP SYUKUR KH. AHMAD RIFA'I DALAM KITAB
ABYAN AL-HAWAIJ DAN URGENSINYA DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS KEIMANAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

ZIDNA QOWIYAL WAVA

NIM. 30322007

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

**KONSEP SYUKUR KH. AHMAD RIFA'I DALAM KITAB
ABYAN AL-HAWAIJ DAN URGENSINYA DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS KEIMANAN**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

ZIDNA QOWIYAL WAVA

NIM. 30322007

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Zidna Qowiyal Wawa

NIM : 30322007

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **“KONSEP SYUKUR KH. AHMAD RIFA'I DALAM KITAB ABYAN AL-HAWAIJ DAN URGENSINYA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KEIMANAN”** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 08 Juni 2026

Yang Menyatakan,



Zidna Qowiyal Wawa
NIM. 30322007

NOTA PEMBIMBING

Aris Priyanto, M.Ag

Griya Asri Bojong, Jl. Flamboyan Bojonglor, Kec. Bojong, Kab. Pekalongan

Lamp. : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdr. Zidna Qowiyal Wava

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Prodi Tasawuf dan Psikoterapi

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Zidna Qowiyal Wava

NIM : 30322007

Judul : **Konsep Syukur Kh. Ahmad Rifa'i Dalam Kitab Abyan Al-Hawaij Dan Urgensinya Dalam Meningkatkan Kualitas Keimanan**

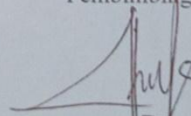
Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 19 Mei 2026

Pembimbing,



Aris Priyanto, M.Ag

NITK. 19880406202001 D1 025



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN)
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi Saudara/i:

Nama : **Zidna Qowiyal Wawa**

NIM : **30322007**

Judul Skripsi : **KONSEP SYUKUR KH. AHMAD RIFA'I DALAM KITAB
ABYAN AL-HAWAIJ DAN URGENSINYA DALAM
MENINGKATKAN KUALITAS KEIMANAN**

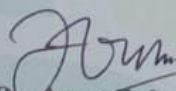
Dosen

Pembimbing : **Aris Priyanto, M. Ag**

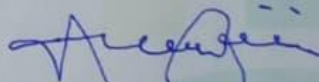
Telah diujikan pada Hari Senin tanggal 22 Juni 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
dalam Tasawuf dan Psikoterapi.

Dewan Penguji

Penguji I


Dr. Amat Zuhri, M. Ag
NIP. 197204042001121001

Penguji II


Dr. Miftahul Ula, M. Ag
NIP. 197409182005011004

Pekalongan, 13 Juli 2026
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. Tri Asmitik Haryati, M. Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian di lambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A

ا	Kasrah	I	I
أ	Ḍammah	U	U

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَي	Fathāh dan ya	Ai	A dan I
أَوْ	Fathāh dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْف : *kaifa*

هَوَّل : *hauḷa*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ ا	Fathāh dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إ ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ؤ و	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَات : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيل : *qīla*

يَمُوت : *yamūtu*

D. Ta Marbūṭah

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathāh*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

E. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ـَـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

الْحَق : *al-ḥaqq*

عَدُو : *'aduwwun*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Sedangkan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh *syamsiyah* maupun *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contohnya:

الشَّمْس : *asy-syamsu*

الرَّجُل : *ar-rajulu*

الْفُلْسَفَة : *al-falsafah*

الْبِلَاد : *al-bilādu*

G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fa'il*, *isim*, maupun *huruf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا : *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/*

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

I. Lafẓ *al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

J. Huruf Kapital

Meskipun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku dalam EYD. Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Contoh: Abū Naṣr al-Farābī, Al-Gazālī.

Penggunaan huruf awal kapital untuk lafadz Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian sedangkan bila penulisan disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan. Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alḥamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn/*

Alḥamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīn

اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allaāhu gafūrun rahīm*

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ *Wa mā Muhammadun illā rasūl*

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, dan kemudahan yang telah diberikan, skripsi ini penulis persembahkan sebagai bentuk penghormatan, cinta, dan terima kasih kepada:

- Kedua orang tua tercinta, Bapak Muhammad Ajroni dan Ibu Afiyah, yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, pengorbanan, dan semangat dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis.
- Untuk diri saya sendiri, yang telah berusaha bertahan, berproses, dan menyelesaikan perjalanan ini dengan penuh ikhtiar dan kesungguhan.
- Almamater tercinta, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan khususnya Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, yang telah menjadi tempat menimba ilmu dan pengalaman berharga.
- Bapak Aris Priyanto, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi ini.
- Ibu Cintami Farmawati, M.Psi selaku dosen wali, yang telah memberikan perhatian dan bimbingan akademik selama masa perkuliahan.
- Teman-teman seperjuangan Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, yang telah menjadi bagian dari perjalanan belajar, berbagi pengalaman, dan saling menguatkan.
- Sahabat-sahabat terdekat, yang selalu hadir memberikan semangat, dukungan, serta doa dalam menyelesaikan skripsi ini.
- Seluruh guru dan dosen, yang telah memberikan ilmu, keteladanan, dan pengalaman berharga kepada penulis.

MOTTO

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

"Maka, ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku." (QS. Al-Baqarah [2]:152)



ABSTRAK

Wawa, Zidna Qowiyal. 2026. Konsep Syukur KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab *Abyan Al-Hawaij* dan Urgensinya dalam Meningkatkan Kualitas Keimanan. Skripsi Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pembimbing Aris Priyanto, M.Ag.

Kata kunci: Syukur, KH. Ahmad Rifa'i, *Abyan al-Hawaij*, Tasawuf, Keimanan.

Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya syukur sebagai nilai fundamental dalam Islam yang tidak hanya dipahami sebagai ungkapan verbal, tetapi juga sebagai kesadaran batin dan implementasi amal dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks tasawuf, syukur berperan penting dalam pembentukan karakter spiritual dan penguatan hubungan manusia dengan Allah SWT. Namun, pada realitas modern terjadi krisis spiritual berupa kekosongan jiwa, materialisme, hasad, serta hilangnya orientasi makrifat dan syariat.

Berdasarkan hal tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana konsep syukur KH. Ahmad Rifa'i dalam kitab *Abyan Al-Hawaij* dan bagaimana urgensi konsep tersebut dalam meningkatkan kualitas keimanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep syukur menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam kitab *Abyan Al-Hawaij* serta mengidentifikasi urgensinya dalam meningkatkan kualitas keimanan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer yang digunakan adalah kitab *Abyan Al-Hawaij* karya KH. Ahmad Rifa'i yang berwujud manuskrip Sastra Nadzam Tarajumah Jawa-Pegon. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan literatur ilmiah yang relevan dengan konsep syukur dalam Islam serta pemikiran ulama sufi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap teks-teks manuskrip, sedangkan analisis data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan hermeneutika teologis-sufistik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep syukur dalam kitab *Abyan Al-Hawaij* mencakup tiga aspek utama, yaitu kesadaran hati berupa ma'rifat terhadap nikmat Allah, pengakuan lisan melalui pujian kepada Allah, serta pengamalan nikmat dalam bentuk ketaatan dengan menjalankan perintah dan menjauhi larangan. KH. Ahmad Rifa'i menegaskan bahwa syukur tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga mencakup dimensi moral, sosial, dan kontrol politik untuk tidak mengabdikan pada penguasa yang zalim. Urgensi syukur dalam meningkatkan kualitas keimanan termanifestasi sebagai pondasi keimanan yang kokoh, penguat hubungan spiritual dengan Allah, benteng dari sifat kufur, takabur, dan maksiat, sarana peningkatan derajat kemuliaan hamba, serta jalan untuk bertambahnya nikmat dan pahala. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa syukur menurut KH. Ahmad Rifa'i berfungsi sebagai indikator vitalitas iman yang melahirkan pribadi muslim yang

qana'ah, adil, konsisten dalam ketaatan, dan berakhlak mulia. Konsep syukur dalam kitab *Abyan Al-Hawaij* memiliki relevansi kontemporer yang kuat sebagai solusi spiritual dalam membendung arus materialisme, budaya pamer, dan ketidakpuasan hidup masyarakat modern. Melalui rekonstruksi pemikiran ini, manusia diarahkan untuk membangun kembali kesadaran batin dan menyelaraskan pemanfaatan nikmat duniawi demi tegaknya kepatuhan syariat.



ABSTRACT

Wava, Zidna Qowiyal. 2026. *The Concept of Gratitude According to KH. Ahmad Rifa'i in the Book Abyan al-Hawaij and Its Urgency in Enhancing the Quality of Faith*. Thesis, Department of Sufism and Psychotherapy, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da'wah, K.H. Abdurrahman Wahid State Islamic University Pekalongan. Advisor: Aris Priyanto, M.Ag.

Keywords: Gratitude, KH. Ahmad Rifa'i, Abyan al-Hawaij, Sufism, Faith.

The background of this research stems from the importance of gratitude as a fundamental value in Islam, which is not only understood as a verbal expression, but also as inner awareness and practical implementation in daily life. In the context of Sufism, gratitude plays a significant role in shaping spiritual character and strengthening the relationship between humans and Allah SWT. However, in modern reality, there is an acute spiritual crisis marked by emptiness of the soul, materialism, envy, and the loss of orientation toward ma'rifah and sharia in responding to Allah's blessings.

Based on this, the research problems are: how is the concept of gratitude by KH. Ahmad Rifa'i in the book *Abyan Al-Hawaij*, and what is the urgency of this concept in enhancing the quality of faith. This study aims to analyze the concept of gratitude according to KH. Ahmad Rifa'i in the book *Abyan Al-Hawaij* and to identify its urgency in enhancing the quality of faith.

This research uses a qualitative approach with library research. The primary data source is the book *Abyan Al-Hawaij* by KH. Ahmad Rifa'i in the form of a Javanese-Pegon Nadzam Tarajumah manuscript. Secondary data sources were obtained from books, journals, and scientific literature relevant to the concept of gratitude in Islam and the thoughts of Sufi scholars. Data collection was conducted through documentation study of the manuscript texts. Data analysis employed content analysis with a theological-sufistic hermeneutic approach.

The results show that the concept of gratitude in *Abyan Al-Hawaij* consists of three main aspects: heart awareness in the form of ma'rifah of Allah's blessings, verbal acknowledgment through praise to Allah, and the practice of blessings in the form of obedience by carrying out commands and avoiding prohibitions. KH. Ahmad Rifa'i emphasizes that gratitude is not only ritualistic, but also encompasses moral, social, and even political dimensions to avoid loyalty to unjust rulers. The urgency of gratitude in enhancing the quality of faith is manifested as the foundation of solid faith, a strengthener of spiritual connection with Allah, a fortress against disbelief, arrogance, and sin, a means to elevate the servant's degree of dignity, and a path to the increase of blessings and rewards. The conclusion of this study affirms that gratitude according to KH. Ahmad Rifa'i functions as an absolute indicator of the

vitality of faith that produces a Muslim personality who is qana'ah, just, consistent in obedience, and of noble character. Moreover, the concept of gratitude in *Abyan Al-Hawaij* has strong contemporary relevance as a spiritual solution to counter materialism, the culture of showing off, and dissatisfaction in modern society. Through this reconstruction of thought, humans are directed to rebuild inner awareness of Allah and to align the utilization of worldly blessings for the establishment of obedience to sharia.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Konsep Syukur KH Ahmad Rifa'i dalam Kitab *Abyan Al-Hawaij* dan Urgensinya dalam Meningkatkan Kualitas Keimanan” dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqamah mengikuti ajarannya.

Skripsi ini mengkaji reorientasi konsep syukur dalam khazanah Islam Nusantara melalui pemikiran tasawuf 'amali KH. Ahmad Rifa'i dalam *Kitab Abyan al-Hawaij*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena masyarakat modern yang cenderung mereduksi makna syukur sebatas respons pasif terhadap materi, sehingga memicu kehampaan spiritual di tengah kemewahan duniawi. Skripsi ini mengupas bahwa hakikat syukur menurut KH. Ahmad Rifa'i adalah kesadaran hati mendalam atas nikmat iman dan ketaatan. Implementasinya diwujudkan secara konkret melalui tindakan aktif berupa kepatuhan lahir batin serta konsistensi menjauhi kemaksiatan. Rekonstruksi pemikiran ini menawarkan konsep syukur lokal yang transformatif sebagai instrumen urgen untuk mendongkrak kualitas keimanan seorang Muslim.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- a. Bapak Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag, selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan beserta jajaran pimpinan universitas yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan di kampus ini.
- b. Ibu Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan beserta seluruh jajaran yang telah mendukung proses akademik penulis.
- c. Bapak Afith Akhwanudin, M. Hum dan ibu Annisa Mutohharoh, M.Psi., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi yang

telah memberikan arahan dan pelayanan akademik selama masa perkuliahan.

- d. Bapak Aris Priyanto, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dengan penuh perhatian dalam penyusunan skripsi ini.
- e. Ibu Cintami Farmawati, M.Psi selaku dosen wali yang telah memberikan motivasi dan pendampingan akademik selama perkuliahan.
- f. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, khususnya dosen Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, dan tuntunan selama proses studi.
- g. Kedua orang tua dan keluarga penulis yang selalu memberikan doa, dukungan, perhatian, dan semangat dalam menyelesaikan pendidikan ini.
- h. Teman-teman seperjuangan serta semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan skripsi ini.
- i. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada diri sendiri yang telah berusaha dengan sungguh-sungguh, tetap bertahan dalam setiap proses, dan menyelesaikan tanggung jawab akademik ini hingga akhir.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi keilmuan, khususnya dalam kajian tasawuf dan pengembangan nilai syukur dalam kehidupan beragama.

Pekalongan, 19 Mei 2026

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
SURAT KEASLIAN SKRIPSI	ii
NOTA PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN	xi
MOTTO	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xv
KATA PENGANTAR	xvii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Kajian Teori	8
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika penulisan	17
BAB II KONSEP SYUKUR DALAM PANDANGAN ULAMA	18
A. Konsep Syukur Dalam Pandangan Ulama	18
1. Pengertian Syukur	18
2. Hakikat Syukur	20
3. Tingkatan-Tingkatan Syukur	22
4. Implikasi Syukur Dalam Kehidupan	23
B. Teori Keimanan	27
1. Definisi Iman	27
2. Unsur-Unsur Iman	29
3. Faktor Bertambah dan Berkurangnya Iman.....	31
BAB III KONSEP SYUKUR KH. AHMAD RIFA'I DALAM KITAB ABYAN AL-HAWAIJ DAN URGENSINYA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KEIMANAN	35

A.	Biografi KH. Ahmad Rifa'i dan Karya-karyanya	35
1.	Biografi KH. Ahmad Rifa'i	35
2.	Karya-karya KH. Ahmad Rifa'i	38
B.	Konsep Syukur KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab <i>Abyan Al-Hawaij</i>	44
C.	Urgensi Konsep Syukur KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab <i>Abyan Al-Hawaij</i> dalam Meningkatkan Kualitas Keimanan	56
BAB IV	ANALISIS KONSEP SYUKUR DAN URGENSI KONSEP SYUKUR KH. AHMAD RIFA'I DALAM KITAB ABYAN AL-HAWAIJ DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KEIMANAN	61
A.	Analisis Konsep Syukur KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab <i>Abyan Al-Hawaij</i>	61
B.	Analisis Urgensi Syukur KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab <i>Abyan Al-Hawaij</i> dalam Meningkatkan Kualitas Keimanan	66
BAB V	PENUTUP	72
A.	Kesimpulan	72
B.	Saran	74
DAFTAR PUSTAKA		76
LAMPIRAN		80

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Syukur merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam yang memiliki posisi sentral dalam membangun karakter dan akhlak seorang Muslim. Secara etimologi, syukur berasal dari bahasa arab (*al-Syukur* atau *al-Syukru*).¹ Kata “*al-Syukru*” adalah mashdar dari kata kerja “*syakara*” yang bermakna pujian atas kebaikan atau keadaan penuh. Syukur juga dapat diartikan sebagai tindakan menampakkan atau menunjukkan nikmat yang telah diberikan oleh Allah kepermukaan. Adapun menurut terminologi Islam (*syara'*), syukur adalah sebuah pengakuan tulus atas karunia dan nikmat yang dianugerahkan Allah yang diwujudkan melalui ketundukan dan patuh kepada-Nya, serta menggunakan nikmat tersebut hanya untuk tujuan yang sesuai dengan petunjuk dan kehendak Allah.² Nikmat dapat berupa banyak hal, diantaranya tubuh yang sehat, rezeki yang lancar, dan diberi kemudahan disetiap urusannya.

Manusia dalam kehidupannya sangat membutuhkan petunjuk untuk mencapai tujuan hidupnya. Petunjuk tersebut adalah petunjuk Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an. Tanpa adanya petunjuk dari Allah SWT, manusia akan mudah tersesat dalam menjalani kehidupan. Salah satu bentuk petunjuk Allah SWT adalah perintah untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan-Nya. Nikmat Allah SWT tidak akan pernah mampu dihitung oleh manusia, baik nikmat sehat, nikmat waktu, nikmat iman, nikmat Islam, maupun nikmat kehidupan yang lainnya. Oleh karena itu, manusia wajib mensyukuri seluruh karunia yang diberikan Allah SWT.³ Dalam menjalani kehidupan, manusia tentu tidak akan pernah terlepas dari berbagai cobaan dan ujian. Akan tetapi, tidak jarang pula cobaan tersebut justru berujung pada kebahagiaan dan kedewasaan hidup. Kehidupan ibarat roda yang

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2016), 201.

² Nashrullah, Ahmad Zuhri, Muhammad Hidayat, “Relevansi Zikir Dan Syukur dengan Kehidupan Manusia Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar”, *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 6, no 1 (2024): 5

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2001), 227.

terus berputar hingga akhirnya manusia menutup usia. Oleh sebab itu, manusia seharusnya menyadari bahwa rasa syukur memiliki makna dan filosofi yang mendalam dalam perjalanan hidup. Kata “bersyukur” menjadi ungkapan yang sering terdengar dalam kehidupan sehari-hari, baik melalui ucapan maupun tulisan. Dalam memaknai kehidupan, manusia memang seharusnya banyak bersyukur atas apa pun yang menempatkannya pada posisi saat ini. Hal tersebut tentu tidak terlepas dari usaha manusia dan pertolongan Allah SWT.⁴

Syukur yang dilakukan manusia memiliki tiga pilar utama yang saling berkaitan, yaitu pengakuan nikmat dalam hati, pengungkapan melalui lisan, dan pemanfaatannya dalam ketaatan kepada Allah SWT. Ketiga unsur tersebut harus menyatu agar syukur menjadi sempurna. Syukur berkaitan erat dengan hati, ucapan, dan perbuatan. Hati berfungsi untuk menyadari serta mencintai nikmat Allah, lisan digunakan untuk memuji dan mengagungkan-Nya, sedangkan anggota badan dipakai untuk melaksanakan ketaatan serta menjauhi kemaksiatan. Allah SWT juga menggandengkan syukur dengan iman dan menjelaskan bahwa Dia tidak akan menyiksa hamba-Nya yang beriman dan bersyukur.⁵ Syukur merupakan tema yang sangat ditekankan dalam ajaran Islam. Hal ini terbukti dari banyaknya pembahasan mengenai syukur yang disebutkan berulang kali baik di dalam Al-Qur'an maupun hadis. Salah satu ayat yang menegaskan pentingnya hal ini adalah firman Allah dalam QS. Ibrahim ayat 7, yang berbunyi:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝٧

“Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”

Berdasarkan firman Allah tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa syukur merupakan kunci keberkahan dan penambahan nikmat, sementara kufur nikmat akan berujung pada azab. Rasulullah SAW juga senantiasa mencontohkan kehidupan yang penuh rasa syukur, bahkan dalam kondisi paling sulit sekalipun.

⁴ Ani Faujiah dan Zuhda Elfairuza, “Filosofi Syukur dalam Perspektif Ekonomi Islam”, *EKOSIANA: Jurnal Ekonomi Syariah* 6, no 2 (2020): 38

⁵ Ahmad Farid, Penerjemah Najib Junaidi, *Manajemen qalbu ulama salaf*, (Surabaya: Pustaka eLBA, 2008), 299.

Seperti kisah- kisah para sahabat yang senantiasa bersyukur, baik dalam kelapangan maupun kesempitan yang dapat menjadi keteladanan bagi umat Islam sepanjang masa. Kata syukur dalam Al-Qur'an sering disandingkan dengan nikmat, zikir, iman, dan janji penambahan nikmat dari Allah SWT. Hal tersebut menunjukkan bahwa syukur memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.⁶

Sebagai makhluk sosial, manusia juga harus memiliki rasa syukur kepada sesama manusia atas bantuan dan kebaikan yang diterimanya. Sikap saling menghargai dan mengucapkan terima kasih dapat mempererat hubungan sosial serta menumbuhkan semangat untuk terus berbuat baik. Dengan demikian, syukur tidak hanya memiliki dimensi vertikal kepada Allah SWT, tetapi juga dimensi horizontal kepada sesama manusia.⁷ Syukur juga memiliki banyak manfaat dalam kehidupan manusia. Bersyukur dapat menyucikan dan menenteramkan jiwa, mendorong seseorang untuk beramal saleh, memperbaiki hubungan sosial, serta meningkatkan kualitas hidup.⁸

Namun, pada realitasnya, terdapat kesenjangan yang cukup tajam antara konsep teoretis syukur dengan kenyataan hidup masyarakat modern saat ini. Fenomena modern yang cenderung mengedepankan materialisme dan individualisme seringkali mengikis kesadaran akan pentingnya syukur. Banyak individu yang terjebak dalam lingkaran ketidakpuasan, yang senantiasa mengejar kenikmatan duniawi tanpa henti sehingga melupakan nikmat-nikmat yang telah Allah berikan. Akibatnya, manusia modern sering mengalami kehampaan hidup (*the meaning of life*) karena terlalu mengejar kemewahan duniawi dan melupakan nilai spiritualitas. Selain itu, betapa banyak mereka yang memiliki kekayaan materiil berlimpah, tetapi hidupnya tidak berbahagia karena tidak memiliki rasa syukur dalam dirinya. Akan tetapi, berapa banyak mereka yang secara ekonomis dan pendidikan minim, tetapi hidupnya bahagia karena mereka selalu mensyukuri

⁶ Umiyatus Syarifah, "Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik", *Al-I'jaz* 5, no 1 (2023): 50

⁷ Danang Wiharjanto & Yayat Suharyat, "Syukur wa Kufur Nikmat Fil Al Quran", *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya (Religion)* 1, no 6 (2022): 2

⁸ Naufal Kurniawan, Linda Sri M.S., Nanda Andini R., "Penerapan Sabar dan Syukur dalam Kehidupan Berdasar Ilmu Tasawuf", *IECJ: Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Ihsanul Fikri* 1, no 2 (2022): 7-8

nikmat yang diberikan Allah kepadanya. Oleh karena itu, hakikat kebahagiaan hidup tidaklah terletak pada jumlah harta kekayaan tersebut. Kebahagiaan materi tidaklah selamanya menjanjikan kepuasan jiwa dan kebahagiaan.⁹

Ketidakmampuan manusia modern dalam mengendalikan hasrat dan keinginan menyebabkan manusia selalu merasa gelisah meskipun kebutuhan materi telah tercukupi. Segala sesuatu yang dilakukan hanya berorientasi pada tuntutan sosial, gaya hidup, dan kesenangan duniawi. Akibatnya, hati menjadi hampa dan jauh dari ketenangan.¹⁰ Dampak terburuk dari kegagalan manusia memahami konsep syukur dapat menyebabkan gangguan mental, depresi, menyakiti diri sendiri, bahkan percobaan bunuh diri.¹¹ Padahal, syukur memiliki pengaruh besar terhadap kesehatan mental dan kualitas hidup manusia. Penelitian modern menunjukkan bahwa rasa syukur dapat membantu mengurangi stres, meningkatkan kebahagiaan, serta memperbaiki hubungan sosial antar manusia.¹² Ketika hati seseorang dipenuhi rasa syukur, maka tidak ada celah bagi kegelisahan dan bisikan negatif untuk menguasai dirinya.¹³ Orang yang bersyukur akan lebih mudah merasakan ketenangan, kepuasan hidup, dan kebahagiaan baik secara jasmani maupun rohani.

Syukur sering kali mengalami pergeseran pemahaman dan direduksi secara sempit hanya sebatas respons pasif terhadap pencapaian materialistik belaka. Masyarakat pada umumnya cenderung baru merasa bersyukur ketika kebutuhan finansial atau keduniawiannya terpenuhi, namun abai terhadap pemaknaan syukur sebagai media peningkatan kualitas keimanan. Ketidakmampuan memosisikan syukur dalam dimensi spiritual inilah yang memicu timbulnya kehampaan eksistensial. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi konsep syukur melalui

⁹ A.F. Jaelani, *Membuka Pintu Rezeki*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 145-146.

¹⁰ Mohammad Takdir, *Psikologi Syukur: Perspektif Psikologi Qur'ani Dan Psikologi Positif Untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati (Authentic Happiness)*, (Jakarta: PT Elex Media Computindo, 2018), 2.

¹¹ Tience Debora Valentina & Avin Fadilla Helmi, "Ketidakberdayaan dan Perilaku Bunuh Diri: Meta- Analisis", *Buletin Psikologi* 24, no 2 (2016): 123

¹² Lilis Amaliya Bahari dan Komaru Zaman, "Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Komparasi Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al Ibriz", *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 4, no 2 (2024): 296

¹³ Miftahur Rahman El-Banjari, *Membongkar Rahasia Magnet Rezeki Ilahi*, (Jakarta: PT Elex Media Computindo, 2014), 13.

penggalian kembali khazanah pemikiran Islam lokal Nusantara, yang tidak sekadar memandang syukur pada aspek kebendaan, melainkan menitikberatkan pada keteguhan iman dan ketaatan di tengah dinamika kehidupan yang sulit. Salah satu konsepsi syukur yang bercorak transformatif-praktis tersebut termaktub dalam pemikiran tasawuf 'amali KH. Ahmad Rifa'i.

Dalam khazanah keilmuan Islam di Indonesia, beliau merupakan salah satu ulama besar dan pejuang yang hidup pada abad ke-19 dan lahir di Kendal, Jawa Tengah.¹⁴ Beliau dikenal dengan pemikirannya yang mendalam mengenai tasawuf, akhlak, dan fiqh. Corak pemikiran tasawuf KH. Ahmad Rifa'i termasuk dalam kategori 'amali (akhlaqi) atas dasar pertimbangan bahwa isi ajaran tasawuf beliau berupa latihan ruhani dengan jalan pengisian diri (tahalli) dengan delapan sifat terpuji, pengosongan (takhalli) dengan delapan sifat tercela yang kemudian ditindaklanjuti dengan mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub), dan pengenalan Allah dengan mata hati (makrifat).¹⁵ Salah satu karya monumental beliau adalah Kitab *Abyan Al-Hawaij*. Kitab tersebut merupakan salah satu kitab terbesar dari banyaknya karya beliau yang menggunakan bahasa Jawa Arab Pegon yang terdiri enam jilid, yaitu jilid pertama 239 halaman, jilid kedua 280 halaman, jilid ketiga 280 halaman, jilid keempat 300 halaman, jilid kelima 260 halaman, dan jilid keenam 240 halaman. Kitab ini disusun pada masa-masa produktifnya setelah kembali dari Mekah dan menetap di daerah terpencil di Kalisalak pada tahun 1264 H atau 1847 M.¹⁶ Di dalamnya membahas tentang kehidupan seorang muslim, mulai dari akidah hingga akhlak. Di antara bahasan tersebut, makna syukur menjadi salah satu pembahasan penting yang dijelaskan secara komprehensif oleh KH. Ahmad Rifa'i.

Dalam perspektif Islam, kualitas keimanan seseorang dapat diukur dari meningkatnya ketaatan dalam menjalankan perintah, tumbuhnya sifat qana'ah dan ridha, serta terjaganya diri dari sifat kufur. Konsep syukur KH. Ahmad Rifa'i

¹⁴ Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i dalam Melawan Kolonial Belanda*, (Jakarta: Baiturrahman, 1995), 41.

¹⁵ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 123.

¹⁶ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 31.

diyakini memiliki urgensi besar dalam aspek-aspek tersebut. Dengan memahami nikmat sebagai anugerah Allah khususnya nikmat iman, seorang muslim akan terdorong untuk lebih taat, lebih bersabar dan lebih dekat dengan Allah. Mengkaji konsep syukur dalam Kitab *Abyan Al-Hawaij* menjadi hal yang perlu dilakukan guna menggali pemikiran seorang ulama nusantara yang memiliki otoritas keilmuan dan spiritual. Hal ini akan memperkaya perspektif mengenai konsep syukur yang memiliki kekhasan dalam konteks lokal. Selain itu juga untuk memahami bagaimana konsep syukur yang dijelaskan secara rinci oleh KH. Ahmad Rifa'i serta melihat urgensi konsep syukur dalam kitab *Abyan Al-Hawaij* dalam meningkatkan kualitas keimanan.

Menurut KH. Ahmad Rifa'i dalam kitab *Abyan Al-Hawaij*, menjelaskan bahwa syukur bukan sekedar ucapan “alhamdulillah”. Syukur yang sebenarnya melibatkan kesadaran hati akan nikmat Allah yang disertai dengan pengakuan dan penggunaan nikmat tersebut, berupa nikmat iman dan taat. Seperti syair yang beliau paparkan dalam kitabnya:¹⁷

*Syukur tegese makno tarojumah tinutur
Syukur secara bahasa
iku suko atine makno istilah jujur
itu adalah rasa senang dalam hati menurut istilah yang benar
Iku ngaweruhi ing nikmate Allah luhur
Yaitu mengetahui nikmat Allah yang luhur
nikmat iman lan to'at kang pinilahur
nikmat iman dan ketaatan yang paling utama
Amuji ing Allah pangeran satemene
Memuji Allah Tuhan yang sebenar-benarnya
kang aparing sandang pangan nyatane
yang memberi sandang dan pangan secara nyata*

Selanjutnya, beliau juga menjelaskan bahwa wujud nyata dari syukur yaitu menggunakan nikmat-Nya dengan berbakti kepada Allah dan menjauhi maksiat secara dhohir maupun batin. Seperti syair yang beliau paparkan dalam kitabnya:¹⁸

*Lan nuli dilakoaken nikmate Allah anane
Dan kemudian nikmat Allah itu diamalkan adanya
maring bekti ing allah kang paring tinemune*

¹⁷ Ahmad Rifa'i, *Abyan Al-Hawaij*, Jilid V, 1246.

¹⁸ Ahmad Rifa'i, *Abyan Al-Hawaij*, Jilid V, 1246.

*dengan berbakti kepada Allah yang telah memberikannya
 Sekurang-kurang netepi wajib tilar maksiat
 Sekurang-kurangnya melaksanakan kewajiban dan meninggalkan maksiat
 dhohir batin sekodar tinemu kuat
 lahir dan batin sesuai kemampuan yang ada*

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti mencoba melakukan penelitian dengan judul “Konsep Syukur KH. Ahmad Rifa’i dalam kitab *Abyan Al-Hawaij* dan Urgensinya dalam Meningkatkan Kualitas Keimanan” yang berfokus guna memahami konsep syukur dalam kitab *Abyan Al-Hawaij* dan urgensinya konsep syukur dalam kitab *Abyan Al-Hawaij* dalam meningkatkan kualitas keimanan.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan pokok pikiran yang disampaikan pada sub bab latar belakang masalah, fokus utama permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep syukur KH. Ahmad Rifa’i dalam kitab *Abyan Al-Hawaij*?
2. Apa urgensi konsep syukur KH. Ahmad Rifa’i dalam kitab *Abyan Al-Hawaij* dalam meningkatkan kualitas keimanan?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, penelitian ini memiliki tujuan utama sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan konsep syukur KH. Ahmad Rifa’i dalam kitab *Abyan Al-Hawaij*.
2. Untuk menganalisis dan menjelaskan urgensi konsep syukur KH. Ahmad Rifa’i dalam kitab *Abyan Al-Hawaij* dalam meningkatkan kualitas keimanan.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan (manfaat) dari penelitian ini dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu:

1. Kegunaan Teoritis: Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan kontribusi yang berarti dalam memperkaya dan mengembangkan keilmuan Islam, khususnya dalam bidang tasawuf. Penelitian ini juga berpotensi menjadi rujukan

bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan konsep syukur dan pemikiran ulama nusantara.

2. Kegunaan (manfaat) praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai konsep syukur dan urgensi konsep syukur KH. Ahmad Rifa'i dalam kitab *Abyan Al-Hawaij*.
- b. Penelitian ini dapat menyajikan edukasi maupun inspirasi agar masyarakat mewujudkan nilai syukur dalam keseharian demi mencapai kebahagiaan dan membentuk pribadi yang berakhlak mulia.
- c. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini berpotensi menjadi sumber acuan atau materi diskusi dalam pembelajaran yang berkaitan dengan tasawuf serta pemikiran Islam.

E. Kajian Teori

1. Analisis Teori

1. Pengertian Syukur

Secara etimologi, syukur berasal dari bahasa arab (*al-Syukur* atau *al-Syukru*).¹⁹ Kata “*al-Syukru*” adalah mashdar dari kata kerja “*syakara*” yang bermakna pujian atas kebaikan dan penuhnya sesuatu. Syukur juga berarti menampakkan sesuatu kepermukaan. Dalam hal ini menampakkan nikmat Allah. Sedangkan menurut istilah syara', syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah yang diwujudkan melalui ketundukan dan patuh kepada-Nya, serta menggunakan nikmat tersebut hanya untuk tujuan yang sesuai dengan petunjuk dan kehendak Allah.²⁰ Syukur berarti menghadirkan ingatan atas limpahan nikmat yang telah dianugerahkan Allah, baik bersifat lahiriah (terlihat) maupun batiniah (tidak terlihat). Konsep syukur memiliki hubungan yang erat dengan amal (tindakan, ketaatan, dan aktivitas), karena amal merupakan cerminan nyata

¹⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2016), 201.

²⁰ Nashrullah, Ahmad Zuhri, Muhammad Hidayat, “Relevansi Zikir Dan Syukur Dengan Kehidupan Manusia Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar”, *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 6, no 1 (2024): 5

dari rasa kesyukuran itu sendiri. Oleh karena itu, seseorang yang benar-benar bersyukur akan selalu memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk senantiasa beribadah dan mengabdikan kepada Allah SWT.²¹

2. Dimensi Syukur Dalam Kehidupan

Ada 4 dimensi syukur dalam kehidupan antara lain:

1. Syukur dengan Hati (Syukur qolbi)

Syukur dengan hati berarti menyadari dan meyakini bahwa seluruh nikmat, baik lahir maupun batin, berasal dari Allah SWT. Kesadaran tersebut menjadi dasar dalam menjalani kehidupan sesuai pemahaman itu. Selain itu, syukur dalam hati menjadi landasan bagi syukur melalui ucapan dan perbuatan, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Luqman ayat 20 dan QS. Ibrahim ayat 34. Ayat tersebut menunjukkan dimensi kualitas nikmat yang Allah berikan dan menunjukkan bahwa jumlah nikmat-Nya tidak terhingga.²² Selain itu, syukur hati juga dapat membersihkan manusia dari penyakit hati seperti iri, dengki, hasad, dendam, dan kesombongan. Ketika seseorang memiliki hati yang bersyukur, maka hidupnya akan lebih mudah dijalani dengan penuh ketenteraman dan kedamaian.²³

2. Syukur dengan Lisan

Adapun syukur dengan lisan dilakukan dengan mengucapkan pujian kepada Allah SWT seperti lafadz “alhamdulillah”. Ungkapan hamdalah menjadi bentuk syukur yang paling dikenal dalam kehidupan umat Islam. Selain itu, syukur dengan lisan juga diwujudkan dengan menjaga ucapan dari perkataan buruk, ujaran kebencian, dan perkataan yang menyakiti orang lain. Dengan demikian, syukur tidak hanya diucapkan kepada Allah SWT, tetapi

²¹Ahmad Zainal Abidin, *Ajaibnya Tafakkur Dan Tasyakkur Untuk Percepatan Rezeki*, (Jogjakarta: Sarifah, 2014), 112.

²² Muhammad Fethullah Gulen, *Tasaawuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta: Republika, 2014), 182.

²³ Wantini dan Ricki Yakup, “Konsep Syukur dalam Al-Qur’an dan Hadis Perspektif Psikologi Islam”, *Jurnal Studia Insania* 11, no 1 (2023): 43

juga diwujudkan melalui sikap menghargai sesama manusia.²⁴ Syukur melalui lisan juga diwujudkan dengan mengakui bahwa segala nikmat dan kelembutan berasal dari Allah SWT, serta menolak anggapan bahwa ada kekuatan lain yang menjadi sumber utama kebaikan tersebut. Allah-lah yang menentukan segala kebaikan, menyediakan sebab-sebabnya, serta menghadirkannya pada waktu yang tepat. Dia pula yang mengatur, menyalurkan, dan menciptakan seluruh nikmat sebagai karunia bagi manusia. Oleh karena itu, hanya Allah yang paling berhak menerima rasa syukur dan pujian dari hamba-Nya.²⁵

3. Syukur dengan Seluruh Anggota Badan

Syukur dengan anggota badan dilakukan dengan menggunakan setiap anggota tubuh sesuai tujuan penciptaannya serta menjalankan berbagai bentuk ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT melalui anggota tubuh tersebut.²⁶ Bentuk syukur ini dapat diwujudkan melalui tindakan nyata seperti membantu sesama, berbagi kepada orang yang membutuhkan, serta memanfaatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki untuk kebaikan. Oleh sebab itu, syukur tidak hanya berhenti pada ucapan, tetapi juga harus diwujudkan melalui amal dan perbuatan nyata.²⁷

4. Bersyukur dengan rezeki harta (harta benda)

Setelah kita mengamalkan syukur melalui hati, lisan, maupun anggota tubuh, maka rasa syukur ini dapat di lanjutkan dengan bersyukur atas rezeki berupa harta benda dari Allah swt. Hal ini dapat tunjukan dengan cara membantu orang-orang yang membutuhkan pertolongan. Selain itu kita dapat menyumbang berupa pembangunan

²⁴ Wantini dan Ricki Yakup, “Konsep Syukur dalam Al-Qur’an dan Hadis Perspektif Psikologi Islam”, *Jurnal Studia Insania* 11, no 1 (2023): 43

²⁵ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasaawuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta: Republika, 2014), 181.

²⁶ Muhammad Fethullah Gulen, *Tasaawuf Untuk Kita Semua*, (Jakarta: Republika, 2014), 182.

²⁷ Wantini dan Ricki Yakup, “Konsep Syukur dalam Al-Qur’an dan Hadis Perspektif Psikologi Islam”, *Jurnal Studia Insania* 11, no 1 (2023): 44

mushala, masjid, lembaga pendidikan, lembaga ekonomi, rumah sakit, dan lain lain. Melalui perkataan dan perbuatan, kita harus memanfaatkan nikmat tersebut dengan kebaikan, dengan kita habiskan uang kita untuk membeli barang yang tidak kita perlukan, Allah tidak pernah menerima dan membutuhkan apapun dari hambanya, akan tetapi Allah swt justru memberikan segala yang dibutuhkan dan diinginkan oleh hambanya selagi itu untuk kebaikan dan bermanfaat.²⁸

3. Pengertian Iman

Iman secara Bahasa berasal dari kata *amana-yu' minu- imanan* yang artinya percaya. Iman bukan hanya sekedar percaya, melainkan keyakinan yang mendorong seorang muslim untuk berperilaku. Wujud iman memuat tiga unsur, yaitu hati, ucapan dan perbuatan. Isi hati seseorang terdapat dalam pandangan hidup, sedangkan ucapan dan perbuatannya tercermin dalam sikap hidup sehari-hari. Dengan demikian wujud iman yang akan terpancar sesuai dengan isi hatinya. Sikap hidup seseorang dapat bernilai benar dan dapat pula bernilai salah. Jika pandangan hidupnya benar, maka sikapnya akan benar pula. Jika pandangan hidupnya salah, maka sikap hidup dan perbuatannya akan terlahir perilaku yang salah pula. Iman merupakan bagian yang sangat pokok bagi ajaran Islam. Ia merupakan keyakinan yang menjadi dasar dari segala tindakan atau amal. Ruang lingkup iman tercakup dalam rukun iman yang enam, yaitu: iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar.²⁹

2. Penelitian Terdahulu

Terdapat sejumlah literatur dan hasil penelitian yang telah membahas konsep syukur dan meneliti Kitab Abyanal Hawaij.

²⁸ Abdul Syukur, *Dahsyatnya Sabar, Syukur, dan Ikhlas*, (Yogyakarta: Laksana, 2013), 36-41.

²⁹ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), 85-86.

Pertama, Elly Nahariyatul Rofiah (2024) dalam karyanya yang berjudul “Representasi Syukur di Youtube Adi Hidayat Official (Analisis Semiotika Roland Barthes)”.³⁰ Penelitian ini menunjukkan bahwa makna denotasi dalam konten tersebut seorang ustad selalu mengingatkan jamaah agar selalu bersyukur atas nikmat yang telah didapat. Makna konotasi pada konten ini adalah menerima dengan baik setiap nikmat yang telah didapat tanpa harus menyoal. Makna mitos pada konten ini adalah dengan bersyukur dapat mendatangkan nikmat-nikmat lainnya, menghindarkan diri dari rasa iri maupun dengki dan dapat membuat bahagia. Representasi syukur dalam konten ini yaitu: Syukur dalam hati dengan meyakini segala nikmat datang dari Allah SWT. Syukur pada lisan mengucapkan Alhamdulillah, terima kasih, atau segala pujian lainnya dan bertutur kata yang baik. Syukur pada perbuatan yaitu ketika diberi nikmat mata yang bisa melihat maka menggunakan mata untuk melihat yang baik seperti yang Allah SWT perintahkan. Persamaannya adalah membahas tentang syukur. Perbedaannya penelitian ini fokus pada analisis semiotika Roland Barthes pada konten Youtube Adi Hidayat Official, sedangkan penulis fokus menganalisis dalam Kitab Abyanal Hawaij karya KH. Ahmad Rifa’i.

Sementara itu, skripsi Suhardin (2023) berjudul “Konsep Syukur dalam Tafsir Al- Qur’an (Studi Komparasi Tafsir Al- Azhar dan Tafsir Al- Munir)”. Penelitian ini berfokus pada perbandingan konsep syukur dalam Tafsir Al- Azhar karya Hamka dan Tafsir Al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili. Menurut Hamka, syukur diwujudkan dengan mengucapkan rasa syukur yang tidak hanya berhenti pada lisan, tetapi juga harus dibuktikan melalui tindakan nyata. Sementara itu, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa hakikat syukur adalah ketika manusia bersyukur atas nikmat Allah, maka Allah akan menambahkan nikmat yang lebih banyak lagi kepadanya.³¹ Persamaannya adalah membahas

³⁰ Elly Nahariyatul Rofiah, “Representasi Syukur di Youtube Adi Hidayat Official (Analisis Semiotika Roland Barthes)”, *Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam* (Perpustakaan IAIN Ponorogo, 2024).

³¹ Suhardin, “Konsep Syukur dalam Tafsir Al- Qur’an (Studi Komparasi Tafsir Al- Azhar dan Tafsir Al- Munir)”, *Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* (Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

tentang syukur. Perbedaannya penelitian ini menggunakan studi komparasi Tafsir Al- Azhar (Hamka) dan Tafsir Al- Munir (Wahbah al- Zuhaili), sedangkan penulis menggunakan analisis Kitab Abyanal Hawaij karya KH. Ahmad Rifa'i.

Selanjutnya, Nur Rakhmad Diana (2022) dalam skripsinya yang berjudul “Tasawuf dan Pembentukan Karakter Pribadi Prespektif KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab Abyan Al-Hawaij”. Mengupas gagasan KH. Ahmad Rifa'i tentang tasawuf serta korelasinya dengan pembentukan karakter. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep tasawuf Ahmad Rifa'i dapat menjadi solusi efektif untuk mengatasi krisis moral di Indonesia melalui penekanan pada akhlak yang baik. Karakter merupakan ciri khas yang membedakan satu individu dengan yang lain, ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, yang mempengaruhi perilaku, sikap, dan respon mereka.³² Persamaannya adalah membahas atau mengkaji Kitab Abyan Al-Hawaij. Perbedaannya penelitian ini fokus pada tasawuf dan pembentukan karakter, sedangkan penulis fokus pada konsep syukur dalam kitab Abyan Al-Hawaij karya KH. Ahmad Rifa'i.

Keempat, thesis Dinar Restu Baqtiar (2020) yang berjudul “Konsep Syukur Syaikh Imam Al-Ghazali dalam Kitab Minhajul Abidin”. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang membahas konsep syukur menurut Imam Al-Ghazali. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syukur dilakukan agar nikmat tetap bertahan dan terus bertambah. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas konsep syukur dalam perspektif tokoh tasawuf Islam. Perbedaannya, penelitian Dinar mengkaji pemikiran Imam Al-Ghazali dalam Kitab Minhajul Abidin, sedangkan

³² Nur Rakhmad Diana, “Tasawuf dan Pembentukan Karakter Pribadi Prespektif KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab Abyan Al-Hawaij”, *Skripsi Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi* (Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022).

penelitian ini mengkaji konsep syukur KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab *Abyan al-Hawaij*.³³

Kelima, skripsi Feni Yulistianti (2021) yang berjudul “Konsep Kenikmatan Jasmani dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* Bab Syukur Menurut Al-Ghazali”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif kepustakaan dan menjelaskan bahwa syukur atas nikmat Allah akan mendatangkan ketenangan jiwa dan tambahan nikmat dari Allah SWT, dan sebaliknya jika orang tersebut tidak pandai bersyukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan maka akan mendapat siksa dari Allah SWT. Seseorang dengan rasa syukur atas nikmat yang Allah SWT berikan, orang tersebut akan merasa tenang, merasakan kepuasan hati sehingga orang tersebut akan merasa sering mendapat kebahagiaan baik dalam jasmani maupun rohaninya. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas syukur dalam perspektif tasawuf Islam. Perbedaannya, penelitian Feni lebih menitikberatkan pada kenikmatan jasmani menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin*, sedangkan penelitian ini fokus pada konsep syukur KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab *Abyan al-Hawaij*.³⁴

3. Kerangka Berpikir

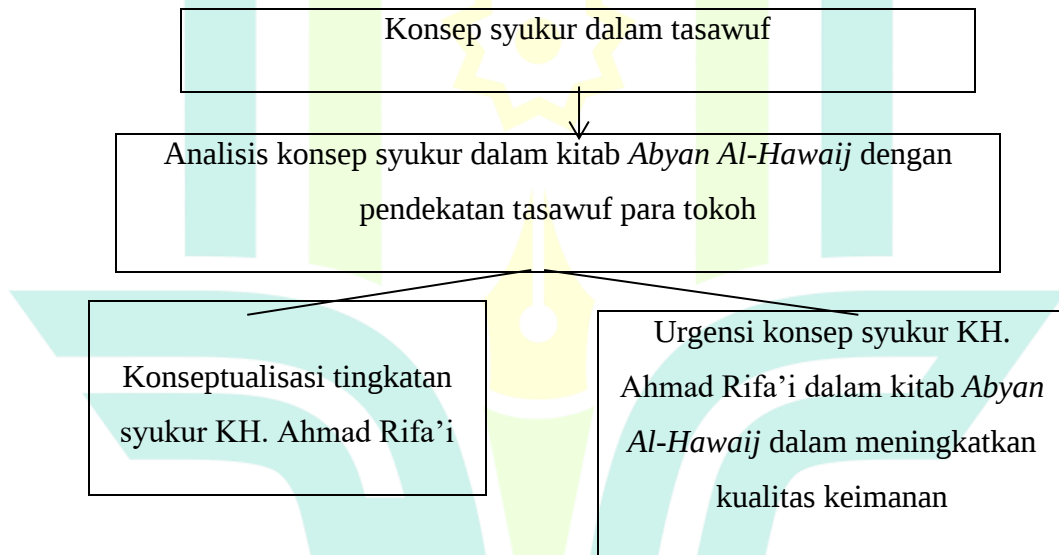
Tujuan penelitian ini untuk mengkaji konsep syukur dalam kitab *Abyan Al-Hawaij*. Untuk memahami konsep tersebut penelitian ini akan menelusuri langkah-langkah berikut: mengidentifikasi konsep syukur dalam Islam secara umum dari perspektif Al-Qur'an serta pendapat ulama. Memahami pemikiran dan latar belakang penulis kitab guna membantu dalam menafsirkan. Kemudian menganalisis teks menggunakan pendekatan hermeneutika dengan menerapkan metode interpretasi untuk menggali makna yang lebih dalam.

³³ Dinar Restu Baqtia, “Konsep Syukur Syaikh Imam Al-Ghazali dalam Kitab *Minhajul Abidin*”, *Skripsi Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi* (Perpustakaan IAIN Kudus, 2020).

³⁴ Feni Yulistianti, “Konsep Kenikmatan Jasmani dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin* Bab Syukur Menurut Al-Ghazali”, *Skripsi Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi* (Perpustakaan UIN Walisongo Semarang, 2021).

Selanjutnya merumuskan definisi syukur berdasarkan penafsiran KH. Ahmad Rifa'i. Dilakukan sintesis pandangan ulama lain untuk melihat urgensi konsep syukur KH. Ahmad Rifa'i dalam kitab *Abyan Al-Hawaij*.

Dari penafsiran tersebut, penelitian ini akan menganalisis bagaimana tingkatan syukur yang dirumuskan oleh KH. Ahmad Rifa'i memiliki korelasi langsung sebagai penggerak utama dalam meningkatkan kualitas keimanan seseorang. Hubungan antar-variabel ini terletak pada pemahaman bahwa setiap tingkatan syukur merupakan manifestasi dan pembuktian konkret dari rukun iman. Selanjutnya, dilakukan sintesis pandangan ulama lain untuk melihat secara kausalitas (sebab-akibat) mengenai sejauh mana urgensi konsep syukur KH. Ahmad Rifa'i dalam kitab *Abyan Al-Hawaij* dalam meningkatkan kualitas keimanan. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menunjukkan bahwa pengamalan konsep syukur secara utuh berbanding lurus dengan menguatnya kualitas keimanan dari aspek batin maupun lahir.



F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber tertulis seperti kitab, buku, jurnal, artikel

ilmiah, dan dokumen lain yang berkaitan dengan tema penelitian.³⁵ Objek penelitian ini berupa teks kitab, sehingga data utama bersumber dari literatur dan dokumen. Pendekatan keilmuan penelitian ini menggunakan pendekatan tasawuf para tokoh sufi khususnya dalam konsep syukur.

2. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Kitab *Abyan Al-Hawaij* jilid V karya KH. Ahmad Rifa'i yang merupakan kitab asli.

2. Sumber Data Sekunder

Berbagai sumber sekunder, baik berupa Buku, jurnal ilmiah, artikel, maupun karya tulis yang relevan dengan konsep syukur dalam Islam, biografi dan pemikiran KH. Ahmad Rifa'i serta kajian-kajian tentang syukur dalam Kitab *Abyan Al-Hawaij*.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode yang dipilih untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik ini dilakukan dengan cara menelaah, mengkaji, dan menganalisis berbagai dokumen dan materi yang berkaitan dengan topik penelitian.³⁶ Peneliti akan mengumpulkan dan mencatat data dengan membaca, menelaah, dan mencatat informasi penting dari Kitab *Abyan Al-Hawaij* dan sumber data sekunder lainnya.

4. Metode analisis data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika. Metode ini digunakan untuk menafsirkan, menginterpretasi, dan membedah teks guna memahami makna yang terkandung di dalamnya. Analisis hermeneutika akan dilakukan dengan mengidentifikasi teks dalam Kitab *Abyan Al-Hawaij* serta sumber data sekunder lainnya,

³⁵ Milya Sari & Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no 1 (2020): 44

³⁶ Sobry S. & Prosmala H., *Penelitian Kualitatif*, (Lombok: Holistica, 2020), 130.

guna memahami secara mendalam dan kontekstual tentang konsep syukur yang digagas oleh KH. Ahmad Rifa'i.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bagian (bab) yang membahas persoalan yang relevan dengan judul. Susunan penulisan ini dirancang secara sistematis guna memberikan gambaran yang jelas mengenai keseluruhan penelitian. Berikut adalah sistematika penulisannya:

BAB I Pendahuluan, yang mencakup dasar-dasar penelitian, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta memuat tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, menjelaskan teori mengenai syukur, definisi syukur, syukur dalam pandangan ulama dan teori keimanan.

BAB III, membahas tentang biografi KH. Ahmad Rifa'i serta konsep syukur KH. Ahmad Rifa'i dalam kitab *Abyan al-Hawaij* dan urgensi konsep syukur KH. Ahmad Rifa'i dalam kitab *Abyan Al-Hawaij* dalam meningkatkan kualitas keimanan.

BAB IV, analisis konsep syukur KH. Ahmad Rifa'i dalam kitab *Abyan Al-Hawaij* dan urgensi konsep syukur KH. Ahmad Rifa'i dalam kitab *Abyan Al-Hawaij* dalam meningkatkan kualitas keimanan.

BAB V Penutup, bab terakhir berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konsep syukur KH. Ahmad Rifa'i dalam kitab *Abyan Al-Hawaij*, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Konsep syukur KH. Ahmad Rifa'i dalam kitab *Abyan Al-Hawaij* merupakan konsep syukur yang bersifat menyeluruh, meliputi dimensi hati, lisan, dan perbuatan. Syukur tidak hanya dimaknai sebagai ucapan alhamdulillah, tetapi juga sebagai kesadaran batin untuk mengenali nikmat Allah, khususnya nikmat iman dan ketaatan. Kesadaran tersebut kemudian diwujudkan melalui pujian kepada Allah dan penggunaan seluruh nikmat sesuai dengan ketentuan syariat. Bentuk nyata syukur menurut KH. Ahmad Rifa'i adalah melaksanakan kewajiban, menjauhi maksiat lahir maupun batin, serta menggunakan nikmat Allah untuk beribadah dan berbuat kebaikan.

Konsep syukur dalam kitab *Abyan Al-Hawaij* juga berkaitan erat dengan ma'rifat kepada Allah. Semakin seseorang mengenal Allah dan memahami nikmat-Nya, maka semakin besar pula rasa syukurnya. Syukur dipandang sebagai bagian penting dalam pembentukan akhlak dan kesempurnaan iman seorang muslim. Oleh karena itu, syukur bukan sekadar sikap emosional, melainkan bentuk penghambaan dan implementasi nyata dari keimanan. Secara epistemologis, konsep ini dirumuskan oleh KH. Ahmad Rifa'i melalui media Sastra Nadzam Tarajumah Jawa-Pegon guna mempermudah pemahaman masyarakat awam. Karakteristik syukur dalam kitab ini juga memiliki dimensi keadilan sosial, di mana bersyukur ditandai dengan sikap adil, jujur, serta keteguhan dalam

memegang rukun dan syarat sahnya ibadah (syariat) di tengah tantangan zaman.

2. Urgensi konsep syukur KH. Ahmad Rifa'i dalam meningkatkan kualitas keimanan sangat besar, karena syukur berfungsi sebagai pondasi spiritual yang menjaga dan memperkuat iman seseorang. Syukur menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, menjaga manusia dari sifat kufur, sombong, dan maksiat, serta mendorong lahirnya perilaku taat dan berakhlak mulia. Dalam kitab *Abyan Al-Hawaij*, syukur juga dipahami sebagai sebab bertambahnya nikmat dan meningkatnya derajat manusia di sisi Allah SWT. Orang yang bersyukur akan memperoleh ketenangan hati, istiqamah dalam ibadah, serta memiliki kesadaran untuk memanfaatkan seluruh nikmat Allah secara benar. Sebaliknya, jika tidak bersyukur dapat menyebabkan hilangnya nikmat, rusaknya derajat keimanan, dan menjauhkan manusia dari Allah SWT. Lebih lanjut, hasil analisis menunjukkan bahwa peningkatan kualitas keimanan melalui syukur ini memiliki indikator-indikator yang konkret, yaitu meningkatnya kesadaran hati (ma'rifat), bertambahnya intensitas ibadah wajib dan sunnah, serta munculnya benteng moral untuk menjauhi maksiat dan sifat takabur. Menariknya, syukur dalam perspektif KH. Ahmad Rifa'i juga berfungsi sebagai kontrol sosial-politik; orang yang benar-benar bersyukur akan menjaga kesucian imannya dengan tidak menghambakan diri atau mengabdikan kepada pemimpin yang zalim dan fasik.

Dengan demikian, konsep syukur KH. Ahmad Rifa'i memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan modern, terutama sebagai solusi spiritual dalam menghadapi sikap materialisme, ketidakpuasan hidup, dan krisis moral yang terjadi di tengah masyarakat. Sebagaimana yang terjadi saat ini manusia rata-rata mengalami kekurangan spiritual dan jauh dari nilai-nilai keislaman,

seperti merasa tidak puas terhadap apa yang dimiliki, kurang bersyukur atas nikmat Allah SWT, mudah iri terhadap nikmat orang lain, serta cenderung berlebihan dalam mencintai urusan duniawi. Kondisi tersebut memiliki keterkaitan dengan problem yang dijelaskan KH. Ahmad Rifa'i dalam kitab *Abyan Al-Hawaij*, yaitu lemahnya ma'rifat manusia kepada Allah SWT dan kurangnya kesadaran dalam menggunakan nikmat sesuai ketentuan syariat. Menurut KH. Ahmad Rifa'i, manusia yang tidak memahami hakikat nikmat Allah akan mudah terjerumus pada sifat kufur nikmat, hasad, tamak, serta lalai dalam menjalankan ibadah dan ketaatan. Oleh karena itu, konsep syukur dalam kitab *Abyan Al-Hawaij* menjadi penting untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat modern sebagai upaya membangun kembali kesadaran spiritual, memperkuat keimanan, serta membentuk pribadi yang qana'ah, taat, dan berakhlak mulia.

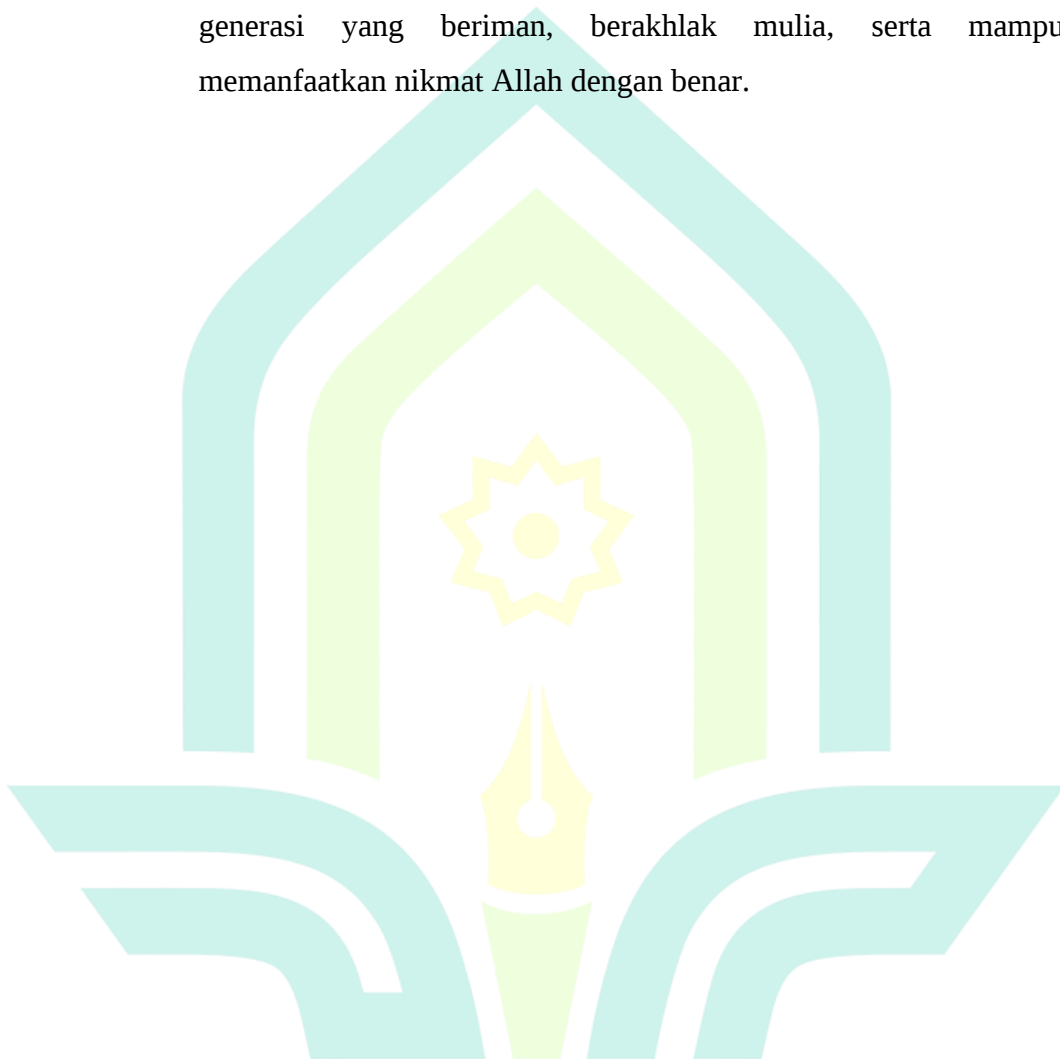
B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa dan akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan referensi dalam memperluas penelitian mengenai tasawuf, akhlak, dan pemikiran ulama nusantara, khususnya KH. Ahmad Rifa'i. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan kajian konsep syukur dari perspektif yang lebih luas, seperti psikologi Islam, pendidikan Islam, maupun kajian sosial keagamaan.
2. Bagi masyarakat, konsep syukur yang diajarkan KH. Ahmad Rifa'i hendaknya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya melalui ucapan, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk ibadah, perilaku baik, dan penggunaan nikmat sesuai syariat. Dengan membiasakan sikap syukur, diharapkan masyarakat dapat memiliki

kehidupan yang lebih tenang, bahagia, dan terhindar dari sifat kufur nikmat.

3. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan sumber pembelajaran mengenai nilai-nilai tasawuf dan akhlak Islam, khususnya ajaran syukur dalam karya ulama nusantara. Nilai syukur perlu ditanamkan sejak dini agar terbentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu memanfaatkan nikmat Allah dengan benar.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. (2013). *Fathul Bari (Syarah Sahih Al-Bukhari)*. Diterjemahkan oleh Abu Ihsan Al-Atsari. Jakarta: Pustaka Azam.
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan bin Abdullah. (2022). *Kitab Tauhid (Jilid 2)*. Solo: Pustaka Arafah.
- Al-Ghazali, Imam. (1963). *Ihya' 'Ulumuddin*. Diterjemahkan oleh Malik Karim Amrullah. Jakarta: t.p.
- Al-Ghazali. (2019). *Sabar dan Syukur*. Diterjemahkan oleh Purwanto. Bandung: Marja.
- Abidin, Ahmad Zainal. (2014). *Ajaibnya Tafakkur Dan Tasyakkur Untuk Percepatan Rezeki*. Jogjakarta: Sarifah.
- As-Sidawi, Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar. (2023). *Charger Keimanan*. [t.t.]: Yusuf Abu Ubaidah.
- Bakhtiar, Nurhasanah. (2018). *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Islam*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Djamil, Abdul. (2001). *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- El-Banjari, Miftahur Rahman. (2014). *Membongkar Rahasia Magnet Rezeki Ilahi*. Jakarta: PT Elex Media Computindo.
- Farid, Ahmad. (2008). *Manajemen Qalbu Ulama Salaf*. Diterjemahkan oleh Najib Junaidi. Surabaya: Pustaka eLBA.
- Gulen, Muhammad Fethullah. (2014). *Tasawuf Untuk Kita Semua*. Jakarta: Republika.
- Hasan, Abdul Wahid. (2019). *Spiritualitas Sabar dan Syukur*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Hidayat, Nur. (2013). *Akhlaq Tasawuf*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Jaelani, A.F. (2006). *Membuka Pintu Rezeki*. Jakarta: Gema Insani.

- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. (2006). *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*. Cet. ke-3. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Muhammad, La Ode, et al. (2025). *Ushuluddin (Dasar-Dasar Agama Islam)*. Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Nasrullah, A. Muzammil Alfian. (2019). *Pengantar Ilmu Tauhid*. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- Quthb, Sayyid. (2003). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Diterjemahkan oleh As'ad Yasin dkk. Jakarta: Gema Insani.
- Rafi', Abu Fida' Abdur. (2004). *Terapi Penyakit Korupsi*. Jakarta: Republika.
- S., Sobry & Prosmala H. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Lombok: Holistica.
- Shihab, M. Quraish. (2010). *Membumikan al-Qur'an: Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*. Jilid II. Tangerang: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. (2001). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Susiba dan Yasnel. (2014). *Akidah Akhlak*. Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra.
- Syukur, Abdul. (2013). *Dahsyatnya Sabar, Syukur, dan Ikhlas*. Yogyakarta: Laksana.
- Takdir, Mohammad. (2018). *Psikologi Syukur: Perspektif Psikologi Qur'ani Dan Psikologi Positif Untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati (Authentic Happiness)*. Jakarta: PT Elex Media Computindo.
- Yunus, Mahmud. (2016). *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah.

Jurnal

- Bahari, Lilis Amaliya dan Komaru Zaman. (2024). "Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an Studi Komparasi Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Al Ibriz." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam* 4, no. 2: 280–298.
- Baqtiar, Dinar Restu. (2020). "Konsep Syukur Syaikh Imam Al-Ghazali dalam Kitab Minhajul Abidin." Skripsi, IAIN Kudus.

- Diana, Nur Rakhmad. (2022). "Tasawuf dan Pembentukan Karakter Pribadi Perspektif KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab Abyan Al-Hawaij." Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Faujiah, Ani dan Zuhda Elfairuza. (2020). "Filosofi Syukur dalam Perspektif Ekonomi Islam." *EKOSIANA: Jurnal Ekonomi Syariah* 6, no. 2: 35–45.
- Kurniawan, Naufal, Linda Sri M.S., dan Nanda Andini R. (2022). "Penerapan Sabar dan Syukur dalam Kehidupan Berdasar Ilmu Tasawuf." *IECJ: Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyat Ihsanul Fikri* 1, no. 2: 5–12.
- Nashrullah, Ahmad Zuhri, dan Muhammad Hidayat. (2024). "Relevansi Zikir Dan Syukur dengan Kehidupan Manusia Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 6, no. 1: 1–15.
- Pahlevi, Hafizh Syah Reza. (2021). "Vernakularisasi Al-Qur'an Studi Terhadap Kitab Abyan Al-Hawaij Karya K.H. Ahmad Rifa'i." Tesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Rofiah, Elly Nahariyatul. (2024). "Representasi Syukur di Youtube Adi Hidayat Official (Analisis Semiotika Roland Barthes)." Skripsi, IAIN Ponorogo.
- Sari, Milya & Asmendri. (2020). "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1: 41–53.
- Suhardin. (2023). "Konsep Syukur dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi Komparasi Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Munir)." Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Syarifah, Umiyatus. (2023). "Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik." *Al-I'jaz* 5, no. 1: 45–55.
- Valentina, Tience Debora & Avin Fadilla Helmi. (2016). "Ketidakberdayaan dan Perilaku Bunuh Diri: Meta-Analisis." *Buletin Psikologi* 24, no. 2: 120–135.
- Wantini dan Ricki Yakup. (2023). "Konsep Syukur dalam Al-Qur'an dan Hadis Perspektif Psikologi Islam." *Jurnal Studia Insania* 11, no. 1: 30–45.
- Wiharjanto, Danang & Yayat Suharyat. (2022). "Syukur wa Kufur Nikmat Fil Al Quran." *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya (Religion)* 1, no. 6: 1–10.
- Yulistianti, Feni. (2021). "Konsep Kenikmatan Jasmani dalam Kitab Ihya' Ulumuddin Bab Syukur Menurut Al-Ghazali." Skripsi, UIN Walisongo Semarang.

Kitab

Al-Baidhawi, Qadi. (1418 H). *Anwar at-Tanzil wa Asrar at-Ta'wil*. Jilid I. Beirut: Dar Ihya At-Turats Al-A'rabi.

Al-Ghazali, Abu Hamid. (2005). *Ihya' 'Ulum al-Din*. Juz 4. Beirut: Dar al-Ma'rifah.

Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. (1998). *Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah)*. Diterjemahkan oleh Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar.

Al-Jawi, Muhammad Nawawi. (2011). *Tafsir Marah Labid*. Diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo.

Al-Maqdisy, Ibnu Qudamah. (2008). *Minhajul Qashidin (Menggapai Kebahagiaan Hidup Dunia dan Akhirat)*. Diterjemahkan oleh Ridwan Jami' Ridwan. Jakarta: Pustaka as-Sunnah.

Al-Qusyairi, Imam. (2007). *Risalah Qusyairiyah: Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Diterjemahkan oleh Umar Faruq. Jakarta: Pustaka Amani.

Amin, Ahmad Syadzirin. (1995). *Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i dalam Melawan Kolonial Belanda*. Jakarta: Baiturrahman.

Ibn Katsir, Ismail bin Umar. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Jilid 4. Riyadh: Darussalam.

Ibn Katsir, Ibnu Katsir ad-Damasyqi. (2000). *Tafsir Ibnu Katsir*. Diterjemahkan oleh Bahrin Abu Bakar. Bandung: Sinar Baru Al-Gensindo.

Ibn Taimiyah, Taqiyuddin Ahmad bin 'Abdil Halim. (2004). *Majmu' Fatawa*. Juz 7. Madinah: Majma' al-Malik Fahd.

Rifa'i, Ahmad. *Abyan Al-Hawaij*. Jilid V.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. IDENTITAS

1. Nama : Zidna Qowiyal Wava
2. Tempat, Tanggal Lahir : Pekalongan, 06 Juli 2004
3. Alamat rumah : JL. KH. Ahmad Dahlan Gg 11
4. Nomor *handphone* : 085225958219
5. Email : zidna.qowiyal.wava@mhs.uingusdur.ac.id

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD : SD Negeri Tirto 01
2. SMP : SMP Negeri 15 Pekalongan
3. SMA : MA Salafiyah Simbang Kulon

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. UKM F Tazkisoul
2. HMPS Tasawuf dan Psikoterapi

Pekalongan, 19 Mei 2026

(Zidna Qowiyal Wava)